

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tarian sebagai bagian dari upacara adat biasanya memiliki ciri khas tidak banyak variasi gerakan. Tarian tersebut sering di sebut tari tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Aspek-aspek kehidupan mengalami pasang surut membuat setiap masa memiliki jiwa yang berbeda-beda, sehingga meentukan corak evolusi budaya suatu masyarakat. Tidak mustahil bahwa pada masa kemajuan teknologi seperti sekarang, ada kecenderungan nilai tradisi yang mulai dilupakan.¹ Hal itu menyebabkan nilai tradisi yang sudah mengakar kuat dapat terhapus begitu saja.

Tayub merupakan bentuk tari rakyat yang bersifat tradisional dan sangat populer di Jawa pada masanya, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tayub mencerminkan sebuah tarian pergaulan yang banyak diminati oleh masyarakat, baik di desa maupun di kota. Tarian tayub dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi oleh gamelan dan tembang/gendhing Tembang dilantunkan oleh seorang yang disebut waranggana dengan syair yang penuh petuah dan ajaran. yang dilantunkan oleh Waranggana yang syairnya sarat dengan petuah dan ajaran. Tayub biasanya dipertunjukkan dalam acara-acara sedekah bumi, khitanan, perkawinan, maupun syukuran.

¹ Wahyu Fitriyani, "Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009", *Skripsi*, (Jember:Universitas Jember, 2016), hlm 1.

Salah satu daerah yang terkenal dengan kesenian tayubnya adalah Kabupaten Bojonegoro. Sejak tahun 1975 di Bojonegoro selalu ditampilkan kesenian tayub dalam acara bersih desa, khitan maupun perkawinan. Meskipun dalam acara-acara tersebut dapat pula ditampilkan kesenian lain seperti halnya; Wayang, Kethoprak, Ludruk dll. Tayub sepertinya memiliki daya tarik tersendiri di hati masyarakat Kabupaten Bojonegoro, sehingga jika ada acara-acara tersebut, tayub sering kali ditampilkan.

Kabupaten Bojonegoro terletak di jalur Surabaya-Cepu-Semarang. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban, Lamongan, Nganjuk, Ngawi dan Blora. Kabupaten ini juga berdekatan langsung dengan sungai Bengawan Solo yang terkenal akan tanahnya yang subur dan pertanian ekstensif. Kawasan ini, umumnya ditanami padi pada musim penghujan dan tembakau di musim kemarau.

Kabupaten Bojonegoro dihuni oleh sekelompok suku yang bernama Samin. Masyarakat Suku Samin kebanyakan adalah oran tua yang gigih berjuang menentang Kolonial Belanda pada masanya. Gerakan mereka dikenal luas dengan istilah gerakan Saminisme.² Di Kabupaten ini, 90% masyarakatnya bekerja sebagai petani. Panenan mereka sering menghasilkan padi yang berkualitas baik dan melimpah. Masyarakat Bojonegoro biasanya mengadakan acara syukuran

² Gerakan Saminisme adalah gerakan melawan Kolonial Belanda yang dipimpin oleh Ki Samin Surosentiko. Dalam komunitas Samin tidak ada istilah untuk membantu Pemerintah Belanda seperti menolak membayar pajak, tidak mau bekerja sama dan tidak mau menjual apalagi memberi hasil bumi kepada Pemerintah Belanda. Saminisme memiliki arti sami-sami amin (bersama-sama) yang dicerminkan dan dilandasi kekuatan, kejujuran, kebersamaan dan kesederhanaan.

untuk merayakan panen dengan cara menari tayub. Ada banyak kelompok tayub dengan nama khas masing-masing yang sering mengadakan pertunjukan bersama.³

Tari Tayub sudah ada sejak dahulu di Bojonegoro, eksistensinya mengalami pasang surut. Hal ini dikarenakan masyarakat masih memandang rendah seni tayub. Seni tayub dianggap berhubungan lekat dengan pengalaman-pengalaman yang kurang baik dipandangan, seperti pakaian yang minim dan gerakan yang seronok. Selain itu, waranggana juga menonjolkan sisi sensitif pada wanita, seperti bagian dada pada wanita yang agak terbuka. Pertunjukan semakin erotis manakala gerak waranggana di dominasi oleh gerak pinggulnya. Hal itu menjadi ciri khas tayub, yang jika tidak dilakukan pertunjukan itu tidak menarik.

Sejak zaman prasejarah, orang Jawa telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan terhadap roh-roh yang terdapat pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan atau juga manusia sendiri. Meskipun kegiatan tersebut telah mendapat pengaruh islam, upacara tersebut masih diperkuat dengan hadirnya sesaji sebagai penghormatan kepada pepundhen atau roh, danyang, dhemit, lelembut yang mendiami pohon berusia tua, sendang (sumber mata air), kuburan-kuburan kuno disertai tokoh terkenal masa silam, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib (angker, wingit, berbahaya).⁴

³ Biasanya kelompok-kelompok tari tayub ini banyak terdapat di Kecamatan Temayang dan Bubulan yang terletak sekitar 30 km ke selatan dari Kecamatan Kota Bojonegoro.

⁴ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 25

Tayub merupakan salah satu kesenian tradisional tarian yang di gelar untuk mempererat hubungan sosial masyarakat. Kata tayub adalah akronim dari “ditata ben guyub”, yang memiliki makna diatur agar tercipta kerukunan. Selain itu, kata tayub sendiri berasal dari kata sayub yang artinya minuman beralkohol.⁵ Makna ini merupakan nilai kesenian tayub yang harus ditampilkan. Namun, segi negatif yang telah dilekatkan pada tayub seakan mendarah daging dalam sendi kehidupan masyarakat. Segi inilah yang menjadikan kesenian tayub semakin termarginalkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga nilai seni yang terdapat pada kesenian hilang.⁶

Salah satu aspek yang perlu dirubah dalam kesenian tayub adalah penampilan yang bisa dilakukan dengan cara : (1) mula-mula membatasi jarak antara penari pria dan wanita; (2) membatasi dan menghilangkan kebiasaan minum-minuman keras; (3) melakukan penataran-penataran khusus pada para pengarah, penari, penabuh gamelan, waranggana dengan materi yang mengarah pada peningkatan mutu dan identitas daerah dan (4) diskusi panel tentang seni tayub. Perubahan pertunjukan tayub diarahkan pada peningkatan kualitas, supaya lebih menarik.⁷ Sejak tahun 1980-an tayub dikemas menjadi pertunjukan yang lebih tertata, walaupun sifat kerakyatannya masih tetap menonjol. Perkembangan tayub tampak pada beberapa aspek yang terkandung didalamnya, antara lain:

⁵ Olivier Johannes Raap, *Soeka Doeka Di Djawa Tempo Doloe*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm 93

⁶ Wawancara, Inayah (mantan waranggana) Bojonegoro pada 10 mei 2019

⁷ Sri Rochanna Widyastutieningrum, *Tayub “ Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan”*, (Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2007), hlm 131

tari, musik, karawitan, syair-syair lagu, rias dan busana tari. Perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengangkat pertunjukan tayub lebih bermartabat.

Sebelum tahun 1980, gambaran bentuk tayuban yang berkembang diawali dengan seorang waranggana mendatangi tamu yang dikehendaki untuk menyerahkan sampur.⁸ Tidak jarang si tamu mengalami mabuk karena minum-minuman beralkohol atau miras. Minuman beralkohol memang biasa disuguhkan dalam pertunjukan tayub. Hal tersebut menyebabkan penurunan identitas pertunjukan tayub yang terjadi sekitar tahun 1980 sampai 1990-an. Dampaknya, waranggana beserta para punggawa tayub banyak yang mengalami pengangguran.

Penurunan yang terjadi secara terus menerus sejak tahun 1980-an, membuat kesenian tayub berbenah diri. Menurunnya minat masyarakat mengadakan acara tayuban tidak membuat para seniman-seniman tayub pasrah begitu saja, mereka mempunyai strategi-strategi mempertahankan tayub di tahun-tahun tersebut. Mereka tetap mengadakan pentas-pentas sesuai ijin dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, mereka merubah gaya berpakaian menjadi lebih sopan dan tertutup dan membatasi gerak tari serta menghilangkan tradisi suwelan.

Tayub akhirnya dikemas menjadi pertunjukan yang lebih tertata dengan tanpa mengurangi sifat kerakyatannya yang masih tetap menonjol. Selain strategi-strategi tersebut, sekolah untuk menjadi waranggana juga sudah mulai dibuka. Tujuannya adalah untuk meregenerasi waranggana agar kesenian tersebut tidak

⁸ Sampur adalah Selendang yang digunakan sebagai bagian busana oleh penari atau digunakan oleh pengibing.

hilang seiring perkembangan zaman. Mereka mengajarkan kepada keturunannya tentang cara menjadi seorang waranggana seperti menari, menyanyi, berdandan dan lain sebagainya.

Kesenian tayub sudah ada sejak lama di Kabupaten Bojonegoro. Kesenian ini menjadi akar kebudayaan bagi masyarakat Bojonegoro yang masih ada sampai sekarang. Sejak zaman dulu, kesenian ini sering diselenggarakan sebagai ritual maupun sebagai hiburan.⁹ Di Kabupaten Bojonegoro juga sering diadakan upacara adat wisuda sebagai upaya melestarikan kesenian tayub. Upacara adat dilaksanakan saat hendak menggelar kesenian tayub. Upacara ini dilakukan oleh waranggana. Upacara ini menyita banyak perhatian orang dan menjadi tarik wisata.¹⁰

Hal-hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, perubahan dan perkembangan tayub yang terjadi pada tahun 1975-1990 telah melatarbelakangi penulis untuk meneliti bagaimana strategi dalam mempertahankan tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1975-1990.

⁹ Sebagai ritual yaitu berupa wujud rasa syukur masyarakat terhadap Dewi Sri yang dianggap Dewi Padi biasanya atas keberhasilan panen mereka kemudian warga melakukan acara tersebut untuk rasa syukur mereka. kesenian ini juga digunakan sebagai sarana hiburan, yang pada masa dulu ditontonkan di halaman depan kerajaan.

¹⁰ Vera Martina Dewi, "Upacara Adat Wisuda Waranggono Di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro (Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)" *Skripsi*, (Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2018) hlm 3

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, tentu perlu adanya suatu fokus rumusan masalah agar penulis tidak terlalu melebar ke permasalahan lainnya. Fokus rumusan masalah yang diambil adalah :

1. Bagaimana upaya atau strategi yang dilakukan seniman dan masyarakat untuk mempertahankan tayub?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan tayub?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan, perubahan serta upaya dan strategi yang dilakukan para pelaku tayub dan pemerintah untuk mempertahankan tayub di Kabupaten Bojonegoro dari sudut pandang sosial dan budaya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan juga menyinggung tahun-tahun sebelum dan sesudah temporal yang diambil. Hal ini untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi serta perbandingan perkembangan yang terjadi, sehingga diperoleh gambaran tentang topik yang dibahas oleh penulis.

Manfaat dari penelitian ini secara umum adalah menambah wawasan bagi penulis tentang strategi adaptasi tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1975-1990. Manfaat lain adalah menjelaskan bahwa kesenian tradisional tayub ini tidaklah memiliki citra atau gambaran negatif saja. Tayub juga digambarkan

sebagai pertunjukan yang sangat menghibur penontonnya dan arena untuk bersenang-senang dengan menari.¹¹

1.4. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh batasan spasial dan temporal. Kabupaten Bojonegoro dipilih sebagai batasan spasial karena tarian tayub di Bojonegoro merupakan tarian tradisional populer yang digemari oleh masyarakat mulai kalangan bawah sampai kalangan atas. Selain itu, Bojonegoro juga merupakan Kabupaten yang memiliki seniman-seniman yang banyak.

Adapun pengambilan batasan temporal yaitu tahun 1975 hingga 1990. Tahun 1975 dipilih menjadi tahun awal penelitian karena tahun tersebut merupakan awal tahun dimana tayub mengalami perubahan, seperti pada busana yang digunakan oleh waranggana saat pentas, membatasi jarak antara pengibing dan penari, menghilangkan tradisi suwelan dan menghilangkan tradisi mabuk-mabukkan. Kemudian di tahun tersebut mulai dilakukan pembinaan dengan tujuan agar tayub menjadi kesenian yang lebih bermartabat. Tayub juga merupakan karya manusia yang bersifat indah dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹²

Pada tahun 1990 menjadi batasan akhir penelitian ini, karena pada tahun tersebut tayub sudah tidak banyak diminati oleh masyarakat seperti dulu.¹³ Hal yang menyebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tayub

¹¹ Sri Rochana W, *op.cit*, hlm 102

¹² <http://digilib.uinsby.ac.id/2225/3/Bab%201.pdf>, diakses pada 2 Juli 2019

¹³ Wawancara dengan Ninik Sumartinik (waranggana) pada 6 Juli 2019

adalah bertambahnya zaman yang semakin modern. Banyak munculnya kesenian-kesenian modern yang semakin canggih. Meski sekarang kesenian ini masih ada di Bojonegoro, tetapi eksistensinya tidak seperti dulu.

1.5. Tinjauan Pustaka

Disini penulis mengambil beberapa buku untuk dijadikan perbandingan dalam menulis penelitian. Buku karya Olivier Johannes Raap yang berjudul *Soeka Doeka Di Djawa Tempo Doeloe*¹⁴ mengulas tentang Nayuban. Disini dijelaskan bahwa nayuban adalah pesta tarian yang pada awal abad ke -20 sering digelar di kalangan ningrat yang setiap laki-laki menari bersama beberapa ronggeng secara bergiliran. Selain itu, dijelaskan pula bahwa setelah usai menari, minuman beralkohol disajikan sebagai pelepas dahaga. Di dalam buku ini diartikan kata tayub berasal dari kata sayub yang artinya minuman beralkohol. Akan tetapi dalam buku tersebut tidak dibahas tentang awal mula perkembangan tayub.

Di buku karya Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum yang berjudul *Tayub “ Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan”*¹⁵ membahas tentang kesenian tayub merupakan kesenian yang melekat pada masyarakat Jawa. di buku ini juga di jelaskan tentang peran seorang waranggana yang dianggap sebagai pelacur atau perusak rumah tangga orang. Selain itu, dalam buku ini di jelaskan tentang pertumbuhan pertunjukan tayub dari sumber-sumber tradisional,

¹⁴ Olivier Johannes Raap, *op.cit.*, hlm. 93

¹⁵ Sri Rochanna Widyastutieningrum, *op.cit.*, hlm 20

perkembangan pertunjukan tayub, fungsi tayub, faktor-faktor pendukung perkembangan tayub dan eksese-eksese negatif dari pertunjukan tayub itu sendiri. Dalam buku ini tayub dan waranggana banyak di bahas, akan tetapi hanya sedikit saja yang menyinggung tentang upaya pembinaan yang dilakukan terhadap waranggana.

Dalam skripsi Wahyu Fitria yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009*"¹⁶ membahas tentang eksistensi kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996-2009 dilihat dari aspek perkembangan maupun penurunan kesenian tayub. Selain itu, dalam skripsi ini dijelaskan tentang asal-usul kesenian tayub di Jawa dan pengaruh kesenian tayub di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Akan tetapi upaya dan strategi untuk melestarikan tayub seperti penyaluran melalui pendidikan tidak tercantum dalam penelitian ini.

Kemudian dalam skripsi Vera Martina Dewi yang berjudul "*Upacara Adat Wisuda Waranggana Di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kabupaten Bojonegoro*"¹⁷ menjabarkan tentang upacara adat wisuda waranggana yang mempunyai nilai-nilai budaya. Dalam skripsi ini juga dijelaskan tentang pengertian upacara adat, waranggana dan fungsi nilai budaya pada upacara adat wisuda tersebut. Upacara adat wisuda yang dilakukan oleh waranggana

¹⁶ Wahyu Fitria, *Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009*, (Jember: Universitas Jember, 2016) hlm 40

¹⁷ Vera Martina Dewi, *Upacara Adat Wisuda Waranggono Di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro*, (Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2018) hlm 7

merupakan salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan eksistensi tayub, dalam penelitian ini hanya sedikit dibahas mengenai upacara adat wisuda waranggana di Bojonegoro.

Dan buku yang berjudul "*Poros Kebudayaan Jawa*"¹⁸ karya dr. Sutiyono menjelaskan bahwa Sejak zaman prasejarah, orang Jawa telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan terhadap roh-roh yang terdapat pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, atau juga manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Agar terhindar dari roh jahat serta tetap mendapat keselamatan, masyarakat Bojonegoro menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji. Selain itu adanya upacara slametan untuk memperingati satu sampai seribu hari orang meninggal, serta rangkaianannya pada tradisi nyadran, ziarah, kaul, yang di sertai doa doa secara islamisasi seperti yasinan dan tahlilan merupakan pengaruh agama Jawa masa lampau. Meskipun telah di islamkan, upacara tersebut masih diperkuat dengan hadirnya sesaji sebagai penghormatan kepada pepundhen (mbah, eyang, kyai) atau roh, danyang , dhemit, lelembut yang mendiami pohon yang berusia tua, sendang (sumber mata air) , kuburan-kuburan kuno di sertai tokoh terkenal masa silam, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib (angker, wingit, berbahaya). Sedangkan pembahasan mengenai upaya atau strategi dalam mempertahankan tayub tidak di jelaskan dalam buku ini.

¹⁸ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa, op.cit.*, hlm 25

1.6. Kerangka Konseptual

Penelitian yang berjudul Strategi Adaptasi Tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1975-1990 merupakan kajian sosial budaya. Karena dalam penelitian ini dijelaskan tentang strategi atau upaya seniman, masyarakat pendukung dan pemerintah dalam mempertahankan tayub di Bojonegoro pada tahun tersebut. Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya. sosial yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan budaya diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa.

Kajian ini juga memuat tentang bagaimana kehidupan para pelaku tayub ketika sedang tidak berada di pentas, kehidupan dan pekerjaan seperti apa yang mereka jalani ketika sedang tidak menjadi seorang waranggana. Kemudian, dijelaskan beberapa upaya pelaku tayub dan pemerintah dalam melestarikan kesenian tayub agar tidak hilang dengan bertambahnya zaman. Dalam masyarakat yang berbudaya agraris, tari tayub memiliki ritual yang cukup penting. Tayub merupakan bentuk seni yang berkaitan erat dengan upacara ritual untuk kesuburan yang berupa hasil pertanian (kesuburan sawah, ladang, dan sedekah bumi) maupun kesuburan bagi perkawinan.¹⁹

Tayub merupakan sebuah pertunjukan hiburan bagi pria yang selalu menghadirkan penari wanita yang disebut waranggana dan mengajak para

¹⁹ <https://media.neliti.com/media/publications/66736-ID-pola-pewarisan-nilai-nilai-kesenian-tayu.pdf>, diakses pada 24 Juli 2018

penikmat untuk menari bersama.²⁰ Kemudian waranggana adalah istilah umum yang diberikan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan tayub.²¹ Dalam sebuah pertunjukan tayub terdapat banyak peran didalamnya. Tidak hanya waranggana saja, tetapi ada pula pengibing yaitu sekumpulan orang yang menari mengelilingi waranggana. Biasanya dalam pertunjukan tayub di sediakan minum-minuman keras.

Tersedianya minuman beralkohol di arena pertunjukan tayub akan mendorong para tamu minum, dan jika kebanyakan minum akan berakibat mabuk sehingga tidak dapat mengendalikan diri. Hal inilah yang memicu terjadinya perkelahian antar penonton. Ini dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut :

*“Eka Padmasari. Eka artinya satu, Padma bermakna bunga, sari adalah dasar. Maksudnya, orang yang meminum arak satu sloki ibarat tengah menggelar lapisan dasar, sebagaimana bunga yang tengah mekar, warnanya merah segar.”*²²

“Dwi martini. Dwi artinya dua, martini maknanya petuah. Maksudnya, orang yang menenggak arak untuk kedua kali maka kata katanya yang

²⁰ Sri Rochana W, *op.cit.*, hlm 22

²¹ Ibid, hlm 16

²² Agus Wahyudi, *Serat Centhini 9 Pengembaraan Jayengresmi, Jayengraga, dan Kulawirya Mencari Syekh Amongraga*, Yogyakarta : Cakrawala, 2015, hlm 28

keluar akan bernada ramah dan bersahabat, siapa pun dianggapnya sebagai saudara.”²³

“*Tri Kawula Busana*, *tri* artinya tiga, *kawula* artinya abdi, *busana* artinya pakaian. Maksudnya, orang yang menenggak arak untuk ketiga kalinya maka ia tak lagi peduli dengan pakaian yang dikenakannya. Entah kumal atau sobek baginya yang di pakainya itu serba baik dan nyaman di badan. Gombal lusuh serasa kain sutra halus baginya.”

“*Catur Wanara Rukem*. *Catur* artinya empat, *wanara* bermakna kera, *rukem* artinya makanan. Orang yang menenggak arak sampai empat gelas itu akan seperti kera yang berebut makanan, mulai berkata-kata tak karuan, tingkahnya juga mulai kacau dan limbung, saling mengolok antar teman, serasa terbang layaknya berbadan kapas.”

“*Pancasurapanggih*. *Panca* artinya lima, *sura* itu berani, *panggih* adalah taka da yang ditakuti. Orang yang menenggak arak sampai lima kali maka ia akan memiliki keberanian, tak takut mati menghadapi apa pun, akan bertindak mati-matian demi mendapatkan kejayaan.”

“*Sad Guna Weweka*, *sad* artinya enam, *guna* berarti kemahiran, *weka* maknanya perasaan. Orang yang menenggak arak sampai enam tenggakan maka dirinya sudah tak lagi sadar diri, merasa diri memiliki keahlian berlebih hingga tak segan menari tayub sepuasnya, tak menyadari bahwa itu semua hanya sekedar perasaannya saja.”

²³ *Ibid*, hlm 29

“*Sapta Kulila Wresa*, *sapta* itu tujuh, *kulila* burung kicauan, *wresa* artinya hujan. Orang yang menenggak arak sampai tujuh kali tenggakan maka ia bagaikan seekor burung kicauan yang kehujanan hingga bulunya basah kuyup, menggigil namun masih saja berkicau tanpa memperhatikan keadaan badannya sendiri.”

“*Asta Kecara-cara*, *asta* iartinya delapan, *kecara* iartinya biasa. Orang yang sudah menenggak arak sampai delapan kali maka ia akan menganggap biasa semua umpatan, makian, sumpah serapah, atau tingkah tak bermoral. Tak ada yang tersinggung.”

“*Nawa Wagra Lupa*. *Nawa* artinya Sembilan, *wagra* adalah ular naga, *lupa* berarti lesu. Orang yang sudah menenggak arak Sembilan kali maka ia akan lesu bagaikan ular naga yang kekenyangan sehabis menyantap mangsa dalam jumlah banyak. Malas taka da daya, hasratnya hanya ingin tidur saja.”

“*Dasa Buta Mati*. *Dasa* artinya sepuluh, *Buta* artinya raksasa ganas, *mati* artinya iya mati. Orang yang meminum arak sampai sepuluh tenggakan maka ia bagaikan raksasa mati, tadinya berteriak-teriak tidak karuan dengan tingkah polah sesukanya, tiba-tiba lemas tak berdaya dan akhirnya ambruk.”

Oleh karena itu sebagai upaya pelestarian pertunjukan tayub, diperlukan berbagai pembinaan untuk mengembangkan tayub menjadi pertunjukan yang menarik dan mencegah hal-hal yang dianggap negatif.

1.7. Metode Penelitian

Metode penulisan sejarah merupakan sarana bagi para sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah. Karena metode merupakan salah satu ciri dari cara kerja ilmiah yang penting dalam melakukan suatu penelitian, khususnya sejarah. Dalam cara kerjanya terdapat tiga tahapan dalam melakukan metode sejarah.²⁴

Di tahap awal, penulis mengumpulkan data-data yang akan digunakan sebagai sumber penulisan atau yang bisa disebut sebagai heuristik yaitu kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.²⁵ Kegiatan penghimpun sumber data ini dapat dibedakan menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Kegiatan menghimpun sumber primer penulis dapatkan di Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Bojonegoro. Perpustakaan Daerah Bojonegoro, Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, Sumber primer berupa arsip dan data waranggana yang ada di Bojonegoro di dapatkan penulis dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro. Sementara sumber sekunder penulis mendapatkannya melalui Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Pusat Kampus B Universitas Airlangga Surabaya dan Perpustakaan Daerah Bojonegoro.

Ditinjau dari segi bentuk informasi sejarah selain yang berasal dari tulisan, ada pula dalam bentuk lisan yakni sumber yang mengacu pada pengalaman orang

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak,2012), hlm 28-29

²⁵ A. Daliman, *lok.cit.*

lain yang hidup sezaman atau mengalami sendiri peristiwa tersebut. Sumber lisan yang seperti ini dapat dijadikan sebagai sumber primer. Sementara untuk pengulangan penceritaan yang diperoleh dari turunan sumber lisan hingga kesekian turunan yang berikutnya, disebut dengan sumber sekunder,²⁶ atau tradisi lisan (*oral tradition*).²⁷ Mengingat masih sangat pentingnya sumber lisan dalam mendukung suatu penelitian, maka penulis juga menggunakan sumber sebagai pendukung, dengan menggunakan wawancara. Dalam wawancara tersebut akan penulis lakukan kepada narasumber yang pernah terlibat atau mereka yang mengetahui hal-hal tersebut serta berkaitan dengan rentang tahun tersebut. Penulis berhasil mewawancarai beberapa waranggana dan mantan waranggana pada tahun 1975-1990, wawancara dengan beberapa pemain musik atau gamelan pada tahun 1975-1990, wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta wawancara kepada masyarakat.

Setelah sumber-sumber di kumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik terhadap sumber atau verifikasi untuk mengetahui benar atau tidaknya, serta asli atau tidaknya sumber-sumber tersebut. tahap ini terdiri dari dua macam, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal mengenai kritik kredibilitas dari sumber sejarah tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber jurnal untuk

²⁶ Arya Wanda Wirayuda, "Dari Klaim Sepihak Hingga Land Reform: Studi Konflik Penguasaan Tanah Di Surabaya Tahun 1959-1967" Skripsi Mahasiswa Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2008, hlm 24. Mengutip Pendapat Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm 35

²⁷ Nafis Arif Hamami, "Gerakan Anti Belanda Di Surabaya 1950-1960", skripsi tidak diterbitkan oleh mahasiswa Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2015, hlm. 18

dilakukan kritik terhadap isinya. Sedangkan kritik eksternal mengkritik tentang keotentikan suatu sumber, apakah sumber tersebut benar-benar dikeluarkan oleh orang atau lembaga yang namanya tertera dalam sumber atau tidak.

Kritik tersebut sangat diperlukan untuk meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya. Dalam tahapan ini penulis mencoba membandingkan antara sumber primer seperti yang ditemukan dalam surat kabar yang ada dengan buku-buku yang masih mempunyai korelasi masalah yang sama.²⁸

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menetapkan makna dan keterkaitan hubungan fakta-fakta yang telah di verifikasi. Dalam tahap ini, penulis mengidentifikasi dari setiap fakta-fakta yang sudah ada untuk di hubungkan dengan sumber-sumber sekunder yang mempunyai keterkaitan. Fakta-fakta dari sumber kabar yang ada sebelumnya penulis kaitkan keterkaitan yang ada dengan buku-buku atau litelatur yang sudah ada seperti dari para peneliti sebelumnya.

Dari ketiga tahap yang ada sebelumnya tentunya menjadi suatu tahapan yang harus di lakukan dengan runtut, sehingga tahap yang terakhir yaitu historiografi menjadi tahap akhir yang menghasilkan penulisan sejarah yang baru dan komprehensif.²⁹

²⁸ *Ibid*, hlm 19

²⁹ *Ibid*, hlm 20

1.8. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan sebagai ide-ide pokok penulisan dibagi menurut bab-bab yang memuat satu kerangka pembahasan. Dimana dalam bab-bab tersebut akan di perinci lagi dalam sub-bab. Hal ini dimaksudkan agar penulisan bersifat terstruktur dan pembahasan lebih fokus.

Pada bab pertama adalah bab satu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, tinjauan pustaka, konsep dan kerangka penulisan, metode penelitian, serta sistematika kepenulisan dalam penulisan ini.

Di bab dua menjelaskan tentang keadaan geografis Kabupaten Bojonegoro. Di Bab 2 ini juga menjelaskan tentang tradisi masyarakat Kabupaten Bojonegoro serta ragam keseniannya.

Kemudian di bab tiga ini akan di jelaskan strategi atau upaya seniman, masyarakat pendukung dan pemerintah dalam mempertahankan tayub. Upaya yang dilakukan seniman dan masyarakat pendukungnya adalah seperti memperkuat daya tarik. Melakukan pentas dalam acara bersih desa, melakukan pola pewarisan. Kemudian upaya pemerintah adalah melakukan pelatihan atau penataran, membentuk wadah seniman dan melakukan standarisasi honorarium.

Bab empat di dalamnya berisi simpulan, yang merupakan bagian penutup dari penelitian ini. pada bab ini merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang ditinjau dari pembahasan-pembahasan yang sudah ditulis pada bab-bab sebelum-sebelumnya.